

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fokus penelitian ini akan melihat mekanisme komunikasi negosiasi identitas *fujoshi* didalam lingkungan keluarga, teman kerja, kelompok *fujoshi* dan media sosial. Konsep negosiasi adalah definisi dari proses interaksi transaksional dimana setiap individu didalam situasi antar budaya mencoba menegaskan, mendefinisikan, memodifikasi, menantang dan mendukung citra diri mereka dan orang lain (Ting-Toomey, 1999 : 26-27).

Identitas *fujoshi* merupakan penglabelan terhadap pembaca komik cerita *boys love* yang diartikan *rooten girl* atau perempuan busuk. Identitas *fujoshi* memiliki konotasi negatif yaitu perempuan busuk yang menyukai sesuatu diluar kebiasaan normal berupa kisah percintaan antara sesama laki-laki atau cerita *homoseksual*. Label ini diberikan untuk membedakan antara otaku perempuan dengan *fujoshi* karena tidak semua *otaku* menyukai *manga boys love*.

Manga boys love merupakan salah satu *budaya populer Jepang* yang sudah ada semenjak tahun 1970 dan pertama kali diterbitkan oleh penerbit *shoujo manga* atau komik khusus perempuan yaitu majalah *manga june*. Penggemar komik *boys love* terus bertambah setiap tahun sehingga beberapa *event* komik pun membuat ranah khusus untuk *manga boys love*. Perkembangan *manga boys love* di era modern yang sudah ada internet melahirkan banyak nya *website* yang isi nya rata-rata adalah komik *doujinshi* ataupun cerita pendek *fanfiction*. Kegemaran menikmati konten *boys love* kemudian membentuk identitas baru bagi pembacanya yang disebut *fujoshi*.

Identitas *fujoshi* merupakan bagian *fanculture* yang lahir dari bentuk kefanatikan terhadap suatu *budaya populer*, dimana dipandang sebagai kebudayaan yang menyimpang

karena dilihat dari perilaku *fan* yang berlebihan. *Fanculture* bisa membentuk emosional seseorang berubah seperti rasa senang, sedih, dan kecewa. *Emotional* ini terbentuk oleh *fan* itu sendiri yang terlalu mendalam dalam memainkan peran mereka sebagai *fan*. *Fan culture* membentuk pemikiran baru bagi *fan budaya populer* dalam berfantasy dan memberikan efek terhadap kehidupan nyata mereka (Matt Hills, 2002 : 90-91).

Kefanatikan akan konten *boys love* menjadikan individu *fujoshi* tidak hanya membaca *manga boys love* tetapi juga mereka menikmati cerita *boys love* melalui menonton *anime* ataupun mendengarkan *drama cd*. *Fujoshi* rela menghabiskan uangnya untuk sekedar membeli komik, *drama cd*, *dvd anime* dan *marchandise* yang berhubungan dengan judul komik dan *anime* yang mereka suka. Bisa dikatakan *fujoshi* menganut kebudayaan konsumeris ketika mereka berada di level *fans* berat atau *hard fujoshi*. Individu *fujoshi* tidak hanya memiliki perilaku membeli tetapi juga memiliki perilaku memproduksi konten *boys love* baru yang merupakan hasil dari berimajinasi yaitu *doujinshi* dan *fanart*.

Memiliki identitas sebagai *fujoshi* juga memberikan efek terhadap kehidupan nyata dimana setiap individu *fujoshi* memiliki cara tersendiri menunjukkan identitas mereka. Ini dilakukan karena konten *boys love* yang disukai oleh *fujoshi* merupakan konten yang berlawanan dengan pemikiran dominan sehingga muncul penolakan terhadap keberadaan identitas *fujoshi*. Penolakan terhadap *fujoshi* bisa dikatakan berasal dari penolakan terhadap kelompok *marginal* seperti LGBT. Konstruksi sosial mengatakan jika heteroseksual adalah hal yang normal dan menjadi dominan di masyarakat. *Homoseksual* adalah perilaku yang menyimpang dan tidak pantas berada di masyarakat sehingga banyak yang menolak keberadaan mereka. Masyarakat membawa nama agama dan kesehatan demi melindungi diri mereka dari pelaku *homoseksual*. Menolak keberadaan, mengucilkan dan menghina mereka merupakan hal yang pantas, karena mereka dianggap sebagai pengganggu dalam keseimbangan bermasyarakat. *Gender* menjadi penting dalam hal berhubungan percintaan,

karena laki-laki itu harus lah memilih perempuan untuk menjadi pasangannya bukan sesama jenis. Pernyataan butler didalam buku Gauntlett “sex is seen as binary biological given you are born female or male and then gender is the culture component which is socialised into person on that basis “(Gauntlett,2008:148). Jika kita artikan jenis kelamin sudah ditentukan dari lahir tetapi gender merupakan hasil kebudayaan yang akan terbentuk bagaimana seseorang itu bersosialisasi baik.

Fujoshi dianggap memiliki perilaku yang menyimpang, kerana memiliki hobi menyukai konten *boys love*. Mereka dianggap makhluk menjijikkan yang tidak tahu malu dan selalu diperbincangkan terutama di media social *facebook*. Penyerangan terhadap *fujoshi* dilakukan dengan cara memuat status tentang kebencian terhadap *fujoshi* itu sendiri dengan menggunakan kalimat kasar seperti “wanita menjijikkan”, “otak kotor” dan lain sebagainya. Berikut ini adalah contoh bentuk penghinaan terhadap *fujoshi* yang dilakukan di media sosial.

:

Gambar 1.1: Kasus penghinaan terhadap *fujoshi* di media sosial

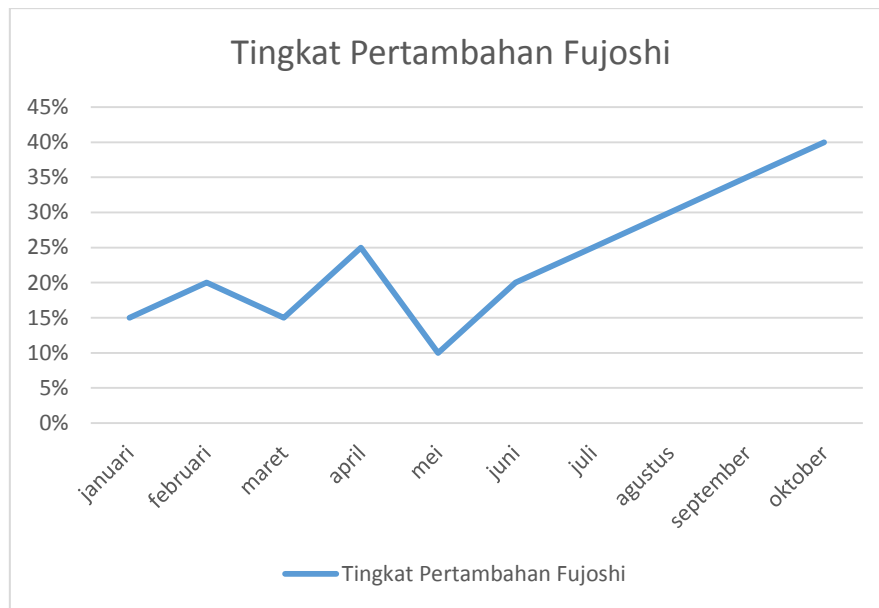


Sumber: Facebook, 2016

Kalimat terakhir dari status tersebut menyudutkan *fujoshi* yang dianggap mengganggu keharmonisan didalam kehidupan dominan. Dia mengatakan agar *fujoshi* harus di ruqiyah dan direhabilitasi. *Fujoshi* dianggap sebagai penyakit yang disebabkan oleh kerasukan setan dan penyakit mental. Status ini jelas sekali menolak keberadaan *fujoshi*.

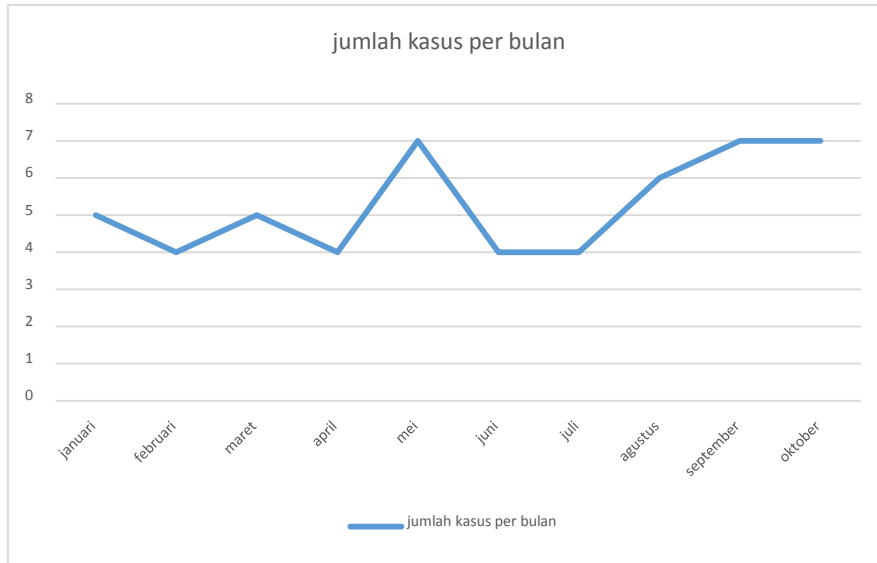
Semakin banyak penolakan terhadap *fujoshi* semakin berkembang dan bertambah banyak ditemukan *fujoshi* di kalangan pecinta *J-pop culture* terutama *otaku* wanita. Dari data yang dikumpulkan secara bertahap melalu media social yaitu *facebook*, tingkat bertambah nya *fujoshi* terus meningkat tanpa melihat latar belakang umur. Selama 2016 dari januari sampai oktober peningkatan *fujoshi* di Indonesia terus berkembang. Berikut penyajian datanya :

Gambar 1.2: Grafik tingkat pertumbuhan *Fujoshi* selama bulan Januari sampai Oktober 2016



Source: Facebook *FujoFudan* group (perhitungan banyaknya yang “*join group*”)

Gambar 1.3: Grafik jumlah kasus penghinaan terhadap *fujoshi* perbulan



Source: facebook (dihitung dari banyaknya status penghinaan *fujoshi* di facebook)

Semakin banyak yang mengungkapkan kebenciannya terhadap *fujoshi* maka semakin banyak yang mengaku diri mereka *fujoshi*. Beberapa terang-terangan mengatakan diri mereka adalah *fujoshi* dan tidak merasa malu, karena menganggap hal itu sudah biasa. Tetapi hal ini hanya berlaku bagi *fujoshi* baru, karena *fujoshi* lama yang sudah bertahun-tahun di fandom *fujoshi* akan selalu menutupi diri mereka adalah *fujoshi*. *Fujoshi* lama masih merasa jika status mereka masih belum bisa diterima baik itu oleh otaku wanita yang anti *fujoshi* maupun masyarakat umum.

Fujoshi tidak mengenal gender didalam cerita percintaan dan bias dilihat dari cara *fujoshi* menikmati cerita *homoerotis*. Tetapi kenyataan dilapangan *fujoshi* adalah wanita *heteroseksual* yang bisa bekerja sama yang baik dengan lingkungan kelompok dominan yang sangat *heteroseksual*. Takemiya keiko mengatakan alasan dia membuat manga dengan tema BL ini karena menurutnya didalam diri manusia terdapat dua identitas gender yaitu *feminisn* dan *maskulin*, dan dengan menggunakan *manga BL* takemiya bisa menggambarkan dualisme gender yang ada dalam diri setiap manusia (Wood, 2006:). Pada penelitian sebelum nya

fujoshi dianggap memiliki pergeseran gender, dimana mereka akan melepaskan segala atribut feminin didalam diri mereka.

Observasi awal menunjukkan jika *fujoshi* bermain dengan gender mereka dimana mereka menegosiasikan diri untuk menikmati cerita *homoerotis*. Ketika mereka menikmatinya maka mereka merasakan adanya kepuasan batin yang mereka anggap adalah hal yang menyenangkan. Seperti yang dikatakan oleh May “*Saya menikmatinya. Dari cerita homoerotis saya mendapat kepuasan batin*”. Seperti halnya laki-laki yang ketika menikmati cerita *heteroerotis* maka mereka akan menemukan kepuasan batin. *Fujoshi* menggunakan cerita *homoerotis* untuk bisa meluapkan hasrat mereka.

Hal lain yang ditemukan dalam observasi awal juga menunjukkan beberapa dari *fujoshi* mengalami penghinaan. Penghinaan yang didapatkan berasal dari teman sekolah, kuliah dan saudara mereka. Penghinaan yang mereka dapatkan yaitu mereka dianggap kaum lesbian dan menjijikkan. Salah satu hasil wawancara yang dilakukan ada yang menyatakan jika dia pernah mengalami penghinaan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh icha “*sering dikira lesbi gegara suka baca homo*”.

Penghinaan ini membentuk perlawanan yaitu berupa pernyataan jika diri mereka perempuan normal karena jika mereka *lesbi* maka mereka tidak akan membaca cerita *homoerotis*. Pernyataan ini dijadikan alat untuk melawan segala bentuk penghinaan yang mereka rasakan. Hal yang dilakukan oleh *fujoshi* dalam melawan segala bentuk penghinaan yaitu dengan berhati-hati dalam membagikan informasi ataupun gambar di media sosial seperti *facebook* dan *twitter*.

Fujoshi dianggap memiliki identitas seksual yang menyimpang, dikarenakan mereka menyukai hal yang dianggap tabu didalam masyarakat yaitu cerita hubungan percintaan homoseksual. *Fujoshi* dianggap kaum *lesbian* walaupun secara terang-terangan mereka

menyatakan jika mereka perempuan normal yang menyukai laki-laki normal. Hal ini dibuktikan dengan jawaban-jawaban yang ditemukan dari hasil observasi awal dimana mereka mengakui mereka menyukai komik dan *anime boys love* karena karakter laki-laki yang ditampilkan sesuai dengan kriteria mereka yaitu *ikemen* atau cowok ganteng. Jika mereka merupakan kaum *lesbian* maka yang mereka baca dan mereka tonton adalah cerita *yuri* atau *lesbi* atau hubungan antar sesama perempuan.

Penegasan identitas seksual mereka yang heteroseksual diragukan oleh kelompok lain terutama dari sudut pandang laki-laki. Tidak mudah bagi *fujoshi* untuk menjelaskan identitas seksual mereka karena adanya perbedaan antara orientasi seksual dan perilaku seksual didalam diri *fujoshi*. Contoh perilaku seksual *fujoshi* yaitu dengan menikmati cerita *homoerotis* maka mereka mendapatkan kenikmatan batin. Perilaku menikmati cerita *homoerotis* ini di anggap aneh karena dikenyataan hubungan homoseksual dilarang secara terang-terangan oleh hukum agama. Alasan tersebutlah yang menjadikan *fujoshi* dianggap kelompok yang menyimpang dari norma dominan.

Orientasi dan perilaku seksual *fujoshi* sangat bertolak belakang, dengan ditemukannya perilaku seksual yang bertolak belakang dengan perilaku seksual kelompok dominan dari hasil observasi awal tetapi mereka mengidentifikasi orientasi seksual diri mereka heteroseksual. Orientasi seksual *fujoshi* dibuktikan dengan adanya yang memiliki pasangan lawan jenis atau laki-laki. Memiliki ketertarikan yang cukup kuat terhadap lawan jenis dengan masih menikmati cerita erotis heteroseksual. Hal lain yang membuktikan jika *fujoshi* merupakan heteroseksual adalah mereka hanya akan terangsang dengan melihat tubuh telanjang laki-laki.

Orientasi seksual yang normal belum tentu menjadi jaminan bagi *fujoshi* mudah diterima dimasyarakat. Hal ini didukung dengan perilaku seksual mereka yang dianggap

menyimpang dari pemikiran dominan. Bentuk perilaku seksual *fujoshi* yang dianggap menyimpang antara lain yaitu mereka mereka menikmati cerita homoseksual hingga menimbulkan fantasi *homoerotis*. Fantasi homoerotis yang dihasilkan kemudian disalurkan dalam bentuk cerita *manga* atau *doujinshi* dan *fanfiction*. Perilaku seksual lain yang terbentuk yaitu mereka melakukan *crossdress* sebagai laki-laki didalam *manga* dan *anime* ketika ikut serta dalam sebuah event budaya Jepang. Perilaku seksual lainnya bisa dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan sesama *fujoshi* yaitu obrolan tentang homoerotis terutama pengalaman menikmati sebuah cerita homoerotis *manga* dan *anime*. Perilaku seksual yang dianggap aneh lainnya yaitu menonton film dan *anime* homoerotis, dimana perilaku tersebut menandakan seseorang tersebut memiliki perilaku yang aneh dan bertolak belakang dengan pemikiran dominan.

Penekanan terhadap identitas seksual *fujoshi* menjadi hal yang masih membingungkan masyarakat umum dengan ditemukannya perilaku seksual yang aneh. Perilaku seksual yang aneh ini tidak mudah dikomunikasikan secara terbuka, karena tidak semua orang bisa menerima. Beberapa *fujoshi* berusaha menjadi diri sendiri dan melepas status sebagai *fujoshi* ketika berada di lingkungan umum. Memperlihatkan diri mereka jika mereka heteroseksual dengan membaaur dan berusaha mengimbangi pemikiran kelompok dominan. Memainkan peran sebagai perempuan heteroseksual adalah cara mereka menutupi perilaku seksual *fujoshi* yang aneh. *Fujoshi* ingin dikenal sebagai perempuan biasa dan memiliki kehidupan yang sama dengan kelompok dominan.

Individu *fujoshi* tidak hanya menegosiasikan identitas seksual mereka tetapi juga menegosiasikan identitas sosial mereka di lingkungan bermasyarakat. Identitas sosial ini muncul karena adanya kekhawatiran mendapat penolakan terhadap apa yang mereka sukai. Identitas sosial ini bisa dilihat dari bagaimana individu *fujoshi* melakukan interaksi dengan keluarga, teman kerja, kelompok *fujoshi* dan media sosial. Perbedaan identitas akan terlihat

dari konsep diri apa yang mereka tampilkan berdasarkan pengalaman individu *fujoshi* berkomunikasi. Memiliki perbedaan dalam menyukai konten *boys love* menjadikan individu *fujoshi* berhati-hati dalam menunjukkan identitas sosial mereka dilingkungan bermasyarakat.

Individu *fujoshi* sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi dengan orang lain seperti keluarga, teman kerja, teman sesama *fujoshi* dan media sosial. Menggunakan identitas sosial merupakan cara individu *fujoshi* untuk menutupi ataupun membuka diri akan hobi mereka menyukai konten *boys love*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan akan identitas yang mereka miliki sehingga mereka bisa menegaskan identitas yang mereka gunakan pada saat melakukan interaksi dengan individu lainnya. Penegasan identitas juga diikuti dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang mendukung identitas tersebut bisa meyakinkan individu lain.

Pengalaman individu *fujoshi* mendapatkan penghinaan didalam keluarga dilihat berdasarkan data awal hasil observasi yaitu penghinaan yang dilakukan oleh saudara sendiri yang memberikan penilaian aneh dan tidak normal “*Ya pernah, pelakunya adalah saudara laki-laki saya sendiri. Saat itu dia membuka folder di laptop saya yang berisi banyak anime bertema BL/homoerotis dia kaget sekali dan langsung menjudge saya aneh dan tidak normal*”. Penghinaan ini didapatkan karena saudara laki-laki dari individu *fujoshi* memiliki penilaian jika menyukai konten *boys love* merupakan perilaku yang aneh dan tidak normal. Pengalaman ini kemudian memunculkan perilaku baru dimana individu *fujoshi* akan menegosiasikan identitas mereka di lingkungan keluarga untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaan didalam keluarga.

Individu *fujoshi* tidak hanya mendapatkan penghinaan dilingkungan keluarga tetapi juga dilingkungan teman kerja. Pengalaman ini dilihat berdasarkan observasi awal yaitu ditemukannya keraguan akan orientasi seksual individu *fujoshi*. “*Beberapa teman kerja ada*

yang tau. Salah satu di antara mereka ada yang *homophobic*. Saat itu mereka mengatai saya *gay*. *nggak normal*. Meskipun saat itu saya tau mereka bercanda. Tapi sesaat saya merasa diri saya seorang *gay* yang baru *CO* dan di hina. Jadi saya cuma balas dengan bahasa kasar sambil tertawa”. Pengakuan pengalaman tersebut menunjukkan tidak mudah menampilkan hobi menyukai konten *boys love* dilingkungan kerja karena setiap individu memiliki opini yang berbeda dalam menilai suatu fenomena terutama yang berhubungan dengan LGBT. Pengalaman ini kemudian menjadikan individu *fujoshi* untuk lebih berhati-hati dalam menampilkan identitas *fujoshi* dilingkungan kerja baik dalam menampilkan perilaku sebagai *fujoshi* ataupun menutupi hobi menyukai konten *boys love*.

Penolakan yang ditemukan akan hobi menyukai konten *boys love* di dalam keluarga dan lingkungan kerja menjadikan individu *fujoshi* memilih media sosial untuk mengekspresikan apa yang mereka sukai. Individu *fujoshi* memanfaatkan media sosial sebagai tempat menampilkan identitas sebagai *fujoshi*. Mereka dengan gamblang membuka diri mengatakan jika mereka adalah *fujoshi* tanpa adanya rasa ingin menutupi hal tersebut. Perilaku *fujoshi* yang menunjukkan identitas *fujoshi* di media sosial seperti membagi, mengunduh dan membuat status tentang komik dan *anime boys-love*. Membuat cerita *doujinshi*, *fanfiction* dan *fanart* yang mereka bagikan didalam forum *yaoi* yang menaungi *fujoshi* seluruh dunia. Perilaku lain yang diperlihatkan adalah obrolan yang menceritakan bagaimana mereka menikmati cerita homoerotis tanpa adanya batas penggunaan bahasa vulgar. Perilaku yang menandakan pengguna akun tersebut adalah *fujoshi* yaitu konten yang sering ditemukan di akun tersebut. Memiliki perilaku membagikan informasi seperti komik, *anime*, *doujinshi*, *fanfiction*, dan kemas cerita homoerotis lainnya di dinding facebook.

Alasan pemilihan media sosial sebagai tempat menampilkan identitas dilihat dari pengalaman individu *fujoshi* yang ditemukan dari hasil observasi awal yaitu penghinaan yang didapatkan di lingkungan sekitar mereka. “Pernah saat dulu ada di grup pecinta

animangame. Kebanyakan member aktif adalah laki2 dan suka posting segala tentang ecchi, fetish dn yuri. Waktu itu saya merasa kenapa hanya itu saja yang keluar dan mulai membombardir mereka dengan BL. Tapi itu tidak berjalan lancar dan banyak hinaan yang saya terima. Saya pernah merasa takut dan tertekan, padahal sama2 menyukai hal erotis yang menurut saya selevel. Akhirnya saya mencoba menjadi kepala batu dan hampir di kick, namun seiring waktu mereka capek dan saya juga membatasi posting BL karena pindah posting ke TL FB atau sosmed lainnya". Pengalaman yang dicerita menunjukkan jika pemilihan media sosial merupakan pilihan yang tepat dalam menampilkan identitas sebagai fujoshi.

Menampilkan identitas *fujoshi* di media sosial tidak serta merta bisa diterima karena beberapa menganggap apa yang *fujoshi* lakukan menjijikkan dan tidak layak diperlihatkan bahkan mereka dianggap kaum LGBT. Tidak diterimannya keberadaan *fujoshi* ini terlihat dari bagaimana media sosial tidak memiliki batas dalam berbagi informasi sehingga apa yang dibagikan oleh *fujoshi* dengan mudah tersebar secara global dengan cepat. Hal ini menjadikan kelompok dominan menginterpretasikan *fujoshi* sebagai perempuan aneh dan layak tidak dianggap tanpa adanya pengetahuan bagaimana *fujoshi* di kenyataan cukup berhasil membangun negosiasi komunikasi yang baik.

Perilaku ini menjadikan *fujoshi* memiliki inisiatif membuat dua akun media sosial untuk menutupi diri mereka adalah *fujoshi*. Pengakuan dari salah satu *fujoshi* alasan kenapa memiliki dua akun media sosial karena sudah bosan dihina menjijikkan dan dianggap lesbi. Satu akun untuk hal pribadi dan satu akun untuk melampiaskan apa yang mereka suka walaupun beberapa dari mereka masih mendapatkan penghinaan. Perilaku-perilaku seksual yang dilakukan oleh *fujoshi* membentuk komunikasi identitas seksual baik di dunia nyata dan di dunia maya.

Komunikasi negosiasi identitas tidak hanya dijadikan cara *fujoshi* berkomunikasi tetapi juga bentuk mereka meresistensikan diri hingga mereka bisa memiliki posisi sama dengan kelompok dominan di lingkungan bermasyarakat. Negosiasi juga dilakukan untuk menghindari konflik didalam berkomunikasi sehingga tidak terjadi pembullian terhadap *fujoshi*. Melakukan berbagai bentuk negosiasi didalam berkomunikasi tidak memberikan kemudahan bagi *fujoshi* untuk terbuka akan apa yang mereka suka seperti hal nya menyukai menonton kisah cinta heteroseksual. Apa yang mereka tutupi akan dengan mudah diungkapkan di media sosial, dimana mereka bisa menyembunyikan identitas mereka tanpa diketahui oleh orang-orang terdekat mereka di dunia nyata.

Perbedaan identitas ini menjadikan tolak ukur bagaimana individu *fujoshi* berhasil menampilkan identitas mereka didalam berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka. Mengekspresikan diri dengan mudah di dunia maya terutama media sosial memberikan ruang bagi individu *fujoshi* untuk menampilkan identitas mereka tanpa diketahui jika di kehidupan sehari-hari individu *fujoshi* harus terus melakukan negosiasi identitas. Perbedaan menampilkan identitas ini menjadi latar belakang munculnya komunikasi negosiasi identitas apa yang sedang dilakukan individu *fujoshi* di dalam lingkungan keluarga, teman kerja, kelompok, dan media sosial.

Identitas *fujoshi* belum tentu bisa diterima oleh kehidupan sosial dominan karena konten cerita *boys love* yang berlawanan dengan pemikiran dominan. Pengalaman-pengalaman yang ditemukan dari observasi awal menunjukkan jika individu *fujoshi* mengalami penolakan terhadap apa yang mereka suka karena konten *boys love* yang berlawanan dengan pemikiran dominan. Pengalaman ini kemudian menjadi alasan bagi individu *fujoshi* melakukan negosiasi identitas untuk mendapatkan pengakuan akan identitas yang mereka miliki. Perbedaan yang ditemukan dalam menampilkan identitas di kehidupan

sehari-hari dan media sosial akan memperlihatkan penegasan identitas apa yang digunakan oleh individu *fujoshi* dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Identitas secara ideal seharusnya dihargai tetapi ada beberapa identitas yang harus di negosiasikan identitasnya karena nilai-nilai yang ada tidak sesuai dengan pemikiran dominan. Identitas tersebut mempengaruhi bagaimana individu melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka dan media sosial dimana individu tersebut mencoba menegaskan, mendefinisikan, memodifikasi, menantang dan mendukung citra diri mereka. Identitas merupakan proses identifikasi yang dilakukan oleh individu didalam kehidupan sosial sehingga identitas ini bisa membedakan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain. Muncul nya berbagai jenis identitas di lingkungan penggemar budaya populer juga menandakan budaya populer apa yang mereka suka dan dikonsumsi.

Identitas *fujoshi* merupakan salah satu identitas yang terbentuk dari kebudayaan populer Jepang. Identitas *fujoshi* memiliki makna negatif karena menyukai konten *boys love* sehingga individu *fujoshi* dinilai memiliki hobi yang berlawanan dengan kelompok dominan. Hal ini menjadikan individu *fujoshi* tidak mudah menampilkan identitas mereka karena mereka dianggap aneh dan tidak normal. Penilaian negatif ini juga menjadikan individu *fujoshi* melakukan negosiasi identitas di lingkungan keluarga, teman kerja dan media sosial.

Individu *fujoshi* merasa jika hobi mereka menyukai konten *boys love* tidak pantas untuk ditampilkan secara terang-terangan karena perbedaan pemilihan bacaan dan tontonan. Perbedaan ini menjadikan pemilik identitas *fujoshi* pantas untuk dihina dan tidak dihargai karena hobi menyukai konten *boys love* akan merubah perilaku mereka. Salah satu penghinaan yang ditemukan yaitu keraguan orientasi seksual, perilaku tidak normal atau aneh

dan memiliki penyakit jiwa. Penghinaan yang ditemukan berasal dari masyarakat awam dan kelompok penggemar budaya populer lain.

Kurangnya pemahaman akan keberadaan individu *fujoshi* karena kuatnya pengaruh pemikiran dominan yang menganggap jika konten yang berhubungan dengan homoseksual tidak pantas untuk disukai. Hal ini menjadikan individu *fujoshi* menutup diri dari lingkungan sehari-hari mereka dan meminimalisir interaksi dengan orang-orang disekitar mereka. Memilih untuk lebih aktif di media sosial merupakan cara individu *fujoshi* menemukan teman yang memiliki identitas yang sama dengan mereka. Menemukan teman yang memiliki identitas yang sama dilakukan untuk mendapatkan dukungan sehingga secara tidak langsung individu *fujoshi* berusaha meresistensikan diri dari penghinaan yang didapatkan.

Resistensi yang ditunjukkan oleh individu *fujoshi* berupa bagaimana mereka masih bisa membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sehari-hari menjadi pembuktian jika memiliki identitas *fujoshi* tidak mempengaruhi perilaku dalam berinteraksi di lingkungan sehari-hari. Penegasan akan identitas juga menjadi cara individu *fujoshi* resistensi dari kendala yang dihadapi dengan menunjukkan jika identitas *fujoshi* merupakan identitas yang menandakan akan perbedaan hobi dan tidak memberikan perubahan dalam berinteraksi. Resistensi yang dilakukan merupakan cara individu *fujoshi* menegosiasikan identitas mereka dalam berinteraksi dengan keluarga dan teman.

Berdasarkan pengalaman individu *fujoshi* dalam menemukan kendala menampilkan identitas menjadi menarik untuk dikaji dengan melihat proses komunikasi negosiasi identitas *fujoshi* didalam lingkungan keluarga, teman kerja, kelompok dan media sosial. Pengalaman individu *fujoshi* menampilkan identitas didalam berinteraksi menjadi pemahaman untuk memahami proses negosiasi identitas sebagai bentuk penegasan, pendefinisian,

pemodifikasian, menantang dan mendukung identitas yang mereka miliki untuk mendapatkan pengakuan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mekanisme komunikasi negosiasi identitas *fujoshi* didalam lingkungan keluar, teman kerja, kelompok *fujoshi* dan media sosial

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini bisa memberikan kontribusi dibidang akademik terutama mengenai pemahaman tentang khalayak terutama kelompok minoritas yaitu *fujoshi* yang keberadaan mereka sering dilupakan dan diabaikan. Melakukan negosiasi identitas merupakan cara mereka untuk bisa mendapatkan pengakuan dari lingkungan disekitar mereka untuk menegaskan identitas sosial apa yang ditampilkan dalam berinteraksi. Dengan menggunakan teori negosiasi identitas penelitian ini bisa memberikan gambaran proses komunikasi negosiasi identitas *fujoshi* didalam lingkungan keluarga, teman, kelompok dan media sosial.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan pengetahuan tentang adanya media alternatif yang bisa memberikan pengaruh kepada perubahan identitas individu. Media alternatif yang hanya di konsumsi oleh kelompok tertentu yaitu *anime* dan *manga* dimana kedua media ini adalah hasil budaya populer membentuk identitas baru bagi penggunanya seperti identitas *fujoshi* yang merupakan label yang diberikan kepada penggemar konten *boys love*

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat jika disekitar mereka terdapat individu *fujoshi* yang juga merupakan bagian dari individu sosial yang

membutuhkan individu lain dalam kehidupan mereka. Kebutuhan untuk bersosialisasi menjadikan individu *fujoshi* melakukan negosiasi identitas dalam penegasan identitas apa yang mereka gunakan sehingga mendapatkan pengakuan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of the Art

Penelitian juga memiliki rujukan terhadap penelitian sebelum, dimana bisa dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian ini. Terdapat lima jenis penelitian yang digunakan sebagai referensi yang memiliki kriteria yang sama baik itu metodologi maupun objek penelitiannya. Kelima penelitian tersebut dijadikan state of the Art, antara lain ;

Penelitian pertama yang berjudul *no climax, no point, no meaning ? Japanese women's boy-love sites on the internet* yang ditulis oleh Mark McLelland. penelitian ini menceritakan bagaimana perkembangan komik boys-love di era modern dengan akses internet yang begitu cepat. Perkembangan komik *boys love* ini juga membentuk asumsi bagaimana bisa dengan cepat komik tersebut menjadi banyak digemari. Hasil dari penelitian ini yaitu penikmat komik *boys love* akan membuat karya imajinasi baru yang disebut *doujin* atau *fanfiction*. *Doujin* dan *fanfiction* hanya dimuat di internet, dimana ditemukan juga sudah banyak situs yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan cerita *homoseksual*. Penemuan lain alasan kenapa penyuka komik *boys love* yaitu bentuk dari budaya wanita untuk melepaskan diri dari control pria. Menggunakan *boys love fiction* ini mereka bisa berfantasi untuk bisa keluar dari ideologi patriarki dengan mengeluarkan sisi maskulin wanita kedalam bentuk *fiction*. *Internet* memberikan kemudahan untuk menyebarkan dan mempublikasikan karya *doujin* dan *fanfiction boys love*. (Journal of Communication Inquiry :2000)

Penelitian kedua yang berjudul komunitas *fujoshi* dikalangan perempuan Indonesia oleh Putri Andam Dewi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cultural studies* dengan

memasukkan konsep *gender performativity* sebagai penjelasan identitas *fujoshi*. Beberapa hal ditemukan dari penelitian ini yaitu merepresentasikan pria yang hangat, romantis dan sensitif. Ketiganya memiliki kesamaan dengan sifat karakter yang ada didalam cerita *boys-love*. Jalan cerita yang romantis juga menjadikan daya tarik bagi pembacanya karena menganggap seperti itulah pria ideal yang mereka inginkan. Hasil lainnya dari penelitian ini adalah pergeseran gender yang dilakukan oleh *fujoshi* saat menikmati cerita *boys love*. *Fujoshi* mengabaikan identitas nye sebagai perempuan *heteroseksual* menjadi perempuan penyuka *homoseksual*.

Penelitian ketiga, *fujoshi* remaja dan kenikmatan bermedia *yaoi* (studi kasus pada remaja putri penggemar *fiksi* romantis *homoerotis* Jepang) yang ditulis oleh Septia Winduwati. Menggunakan paradigma *konstruktivis* dan studi kasus sebagai strategi penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *fiksi yaoi* memberikan pengalaman kenikmatan berupa *engagement feeling* seperti perasaan terhanyut kedalam cerita serta *pleasant joy* yang membuat individu *fujoshi* mengalami perasaan emosional seperti bahagia, sedih dan marah. Hasil lain yang ditemukan pemilihan media *yaoi* yang mereka konsumsi didasari atas pertimbangan unsur-unsur didalam media *yaoi* (seperti *artwork*, tema cerita, dan gaya bahasa) maupun diluar individu yaitu teknolgi, pergaulan dan lingkungan sekitar.

Penelitian keempat, fenomena komunikasi komunitas *K-popers* pekanbaru yang ditulis oleh Gradini Iradati Putri. Menggunakan metodologi fenomenologi, dimana akan menceritakan pengalaman dari narasumber dengan melakukan wawancara mendalam. hasil dari penelitian ini motif anggota komunitas *K-popers* pekanbaru untuk bergabung beragam seperti karena suka menari, suka musik dan drama Korea, dan motif untuk dikenal oleh orang lain. Komunitas dijadikan tempat untuk mengekspresikan diri serta menemukan hubungan pertemanan yang menyenangkan. Hasil negatif dari penelitian ini adalah ditemukannya ketidakpahaman masyarakat dominan terhadap komunitas *K-popers*. Mereka dianggap

sebelah mata karena mereka disebut anak-anak “lebay” dan bagi anggota cowok nya mereka dianggap banci. (JOM Fisip vol 3 no 1:2016)

Penelitian kelima. Budaya populer Jepang di Indonesia:catatan studi fenomenologis tentang konsep diri anggota *cosplayer* party bandung yang ditulis oleh Antar Venus dan Lucky Helmi. Menggunakan fenomenologi sebagai acuan untuk mengetahui konsep diri yang terdapat didalam diri *cosplayer*. Ditemukan beberapa konsep diri didalam diri *cosplayer* seperti keluarga dan teman memiliki pengaruh besar dalam konsep diri mereka. Mereka memiliki konsep diri yang positif, dimana mereka bisa menerima cara pandang orang lain terhadap mereka. Ikut komunitas *cosplayer* karena memiliki nilai yang sama yaitu berupa keberanian berekspresi, inovasi dan penghargaan terhadap perbedaan. Konsep diri yang positif berasal dari bagaimana mereka memiliki pemikiran jika mereka lah yang mengetahui diri mereka sendiri sehingga pandangan orang lain tidak akan mempengaruhinya. (Jurnal ASPIKOM. Vol 1 No 1:2010).

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai pegangan dalam menilai suatu fenomena. Secara filosofi posisi paradigma dibagi menjadi ontologi, epistemologi dan metodologi. Ontologi konstruktivis mengasumsikan realitas sosial yang bermacam-macam, bisa dipahamai, dan kadang-kadang bertentangan yang merupakan olah cipta pikiran manusia namun dapat berubah seiring dengan semakin matang dan canggihnya penciptanya. Epistemologi konstruktivis melihat ilmu pengetahuan tercipta melalui proses interaksi antara peneliti dengan para respondennya. Tujuan penelitian konstruktivis adalah memahami dan rekonstruksi dimana pengetahuan terdiri atas berbagai konstruksi yang memiliki konsensus relatif (Guba & Lincoln,2009 :137-141).

Menggunakan pemikiran konstruksionisme sosial yang berpijak pada pandangan bahwa terma-terma yang memungkinkan dunia dipahami merupakan artefak sosial, produk pertukaran historis diantara manusia. Pengetahuan adalah salah satu dari banyak aktivitas terkoordinasi dari pada individu dan oleh karena itu diwarnai oleh proses-proses yang juga mewarnai setiap interaksi manusia yakni komunikasi, negosiasi konflik, dan retorika (Guba & Lincoln, 2009 : 160). Penekanan konstruksionisme sosial adalah penciptaan makna secara kolektif yang dibentuk oleh berbagai koveni bahasa dan proses sosial lainnya.

Menggunakan pemikiran konstruktivis penelitian ini bisa mendeskripsikan pengalaman individu *fujoshi* dalam membentuk identitas dan bagaimana mereka menegosiasikan identitas tersebut didalam berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka. Pengalaman tersebut kemudian menciptakan proses sosial sesuai dengan realitas yang ada sehingga memunculkan pemikiran baru dalam memaknai suatu realitas sosial. Proses pengalaman ini kemudian menciptakan pengetahuan baru yang sesuai dengan realitas yang diciptakan oleh setiap individu.

Untuk mendeskripsikan pengalaman individu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya, dimana lebih memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang (Littlejohn, 2009:57). Fenomenologi mengacu pada kemunculan benda, kejadian atau kondisi yang dilihat, oleh karena itu fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas baik itu yang diketahui ataupun yang dialami (Littlejohn, 2009:57).

Menggunakan paradigma konstruktivis yang bersifat konstruksionisme sosial dan metode fenomenologi dalam penelitian ini diharapkan akan menemukan realitas sosial individu dalam menegosiasikan identitas berdasarkan pengalaman. Pengalaman tersebut kemudian menciptakan pemaknaan terhadap suatu fenomena realitas kehidupan didalam masyarakat mengenai proses komunikasi negosiasi identitas individu.

1.5.3 Identity Negotiation Theory

Teori negosiasi identitas merupakan individual banyak wajah identitas budaya, etnik, agama, kelas sosial, gender, orientasi seksual, professional, keluarga/hubungan, dan gambaran personal berdasarkan refleksi diri dan konstruksi sosial. Setiap individu memiliki identitas yang berbeda didalam group, berhubungan, dan refleksi diri mereka sendiri. Identitas itu terbentuk berdasarkan proses keadaan sosial kultural, pengalaman hidup dan pengalaman berinteraksi. Negosiasi didalam INT adalah pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih komunikator dalam kehidupan bersosialisasi yang berdasarkan gambaran identitas individu (Stella Ting-Toomey. Sage encyclopedia of intercultural competence, vol 1: 2012).

Asumsi identitas negosiasi yang digunakan dalam penelitian adalah budaya, personal, dan situasi dimensi yang berbeda mempengaruhi makna, interpretasi dan evaluasi identitas yang bersangkutan (Gudykunst, 2005:218). Mengonsumsi cerita *boys love* membentuk budaya baru yang mempengaruhi penikmatnya, sehingga memunculkan makna dan interpretasi yang berbeda bagi pandangan pemikir dominan. Hal ini membentuk pemaknaan dan interpretasi baru didalam diri *fujoshi*, sehingga mereka melakukan negosiasi identitas sebagai bentuk evaluasi dalam menghadapi masyarakat dominan.

Asumsi lain yang terdapat dalam identitas negosiasi yaitu kepuasan dalam negosiasi identitas dalam berkomunikasi sehingga menghasilkan perasaan dipahami, dihargai dan

dinilai lebih baik (Gudykunst, 2005:218). Negosiasi yang dilakukan *fujoshi* bisa dikategorikan untuk pemahaman terhadap keberadaan mereka. Mengakui dan memahami keberadaan mereka maka akan terlihat *fujoshi* merasa negosiasi yang mereka lakukan telah berhasil dan layak untuk dihargai serta dinilai baik.

Kedua asumsi yang terdapat didalam identitas negosiasi teori bisa menjelaskan bentuk negosiasi apa saja yang dilakukan *fujoshi* ketika berinteraksi dengan sesama *fujoshi* dan masyarakat umum. Interaksi *fujoshi* berkomunikasi dengan masyarakat bisa dilihat akan lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata. Ini didasari karena mereka memiliki memilih untuk tidak memperlihatkan jika diri mereka adalah *fujoshi*. Mengubah diri kembali menjadi perempuan heteroseksual adalah cara mereka untuk bisa diterima di masyarakat. Menegosiasikan diri untuk tidak memperlihatkan hal yang masih dianggap aneh merupakan hal yang harus dilakukan. Setiap individu memiliki karakter yang dan latar belakang yang berbeda sehingga memerlukan negosiasi identitas setiap berinteraksi. Begitu juga dengan *fujoshi*, dimana mereka akan meninggalkan status *fujoshi* dan kembali menjadi perempuan normal.

Fujoshi akan lebih terbuka dan mengungkapkan apa pun yang mereka sukai ketika bertemu dengan individu yang memiliki latar belakang yang sama atau interaksi antar sesama *fujoshi*. Mereka kembali menegosiasikan diri untuk lebih terbuka dan dengan bebas berkomunikasi dengan bahasa yang hanya dipahami oleh mereka. Bahasa menjadi penting dalam berkomunikasi karena akan terlihat negosiasi apa yang sedang dilakukan. Proses keterbukaan ini hanya akan terjadi jika para *fujoshi* berkumpul baik itu bertatap muka maupun di media sosial, tetapi tidak semua *fujoshi* mau mengungkapkan diri mereka secara terang-terangan di media sosial. Ketidak terbukaan ini dikarenakan masih adanya penghinaan terhadap mereka yang dianggap aneh karena memiliki menyukai homoerotis. Negosiasi di

media sosial akan bisa dilihat dari berhati-hatinya *fujoshi* dalam membuat status dan bahasa yang mereka gunakan.

1.2.1 Interaksi *Fujoshi*

Konsep negosiasi adalah definisi dari proses interaksi transaksional dimana setiap individu didalam situasi antar budaya mencoba menegaskan, mendefinisikan, memodifikasi, menantang dan mendukung citra diri mereka dan orang lain (Ting-Toomey, 1999 : 26-27). Individu *fujoshi* mencoba menegosiasikan konsep diri mereka didalam berinteraksi dengan individu lain untuk memberikan penegasan identitas mereka sehingga mendapatkan penerimaan dan dukungan dari individu lain yang memiliki budaya yang berbeda.

Individu *fujoshi* berusaha melebur ketika melakukan interaksi dengan orang lain untuk bisa menjadi bagian dari lingkungan mereka berada. Individu cenderung mengalami kepercayaan identitas ketika sedang berkomunikasi dengan yang memiliki kebudayaan yang sama dan identitas tidak percaya ketika berkomunikasi dengan yang berbeda budaya (Ting-Toomey, 1999 : 42). Individu *fujoshi* meningkatkan intensitas berinteraksi dengan orang-orang disekita mereka untuk bisa mendapatkan penerimaan identitas yang mereka miliki sehingga bisa meminimalisir konflik. Individu *fujoshi* berusaha menyamakan pemikiran dengan kelompok dominan untuk menutupi identitas mereka dilingkungan dominan.

Individu *fujoshi* memodifikasi topik pembicaraan dengan individu dilingkungan mereka sehingga menjadikan individu *fujoshi* tidak canggung dalam menampilkan identitas yang ingin mereka gunakan apakah sebagai individu heteroseksual atau individu *fujoshi*. Individu *fujoshi* memodifikasi pola komunikasi yang akan mereka gunakan untuk bisa beradaptasi sehingga membentuk komunikasi yang efektif.

1.5.5 Negosiasi Identitas Seksual *Fujoshi*

Identitas seksual individu haruslah sesuai dengan ideologi *heteronormativity*. Seorang individu yang menyukai sesama jenis kelamin akan dianggap aneh memiliki penyakit mental. Pemikiran berbeda muncul di kelompok *fujoshi* dimana gender dan orientasi seksual mereka bisa berubah. Seperti yang dikatakan buttler didalam bukunya *gender trouble sex* atau jenis kelamin adalah bawaan biologis sejak lahir yaitu laki-laki dan perempuan, dan gender adalah komponen budaya yang dipengaruhi oleh kehidupan bersosialisasi seseorang (Butler didalam Gauntlett,2008).

Penyataan Butler bisa menjelaskan jika *fujoshi* hanya memiliki jenis kelamin perempuan tetapi gender mereka akan bisa bergeser sesuai dengan keadaan mereka. Gender dalam perubahan identitas seksual *fujoshi* ini hanya akan terbentuk ketika mereka menikmati cerita *boys-love*. Identitas seksual *fujoshi* akan berubah menjadi menyukai hubungan sesama jenis, untuk kasus ini *homoseksual*. Identitas seksual ini terbentuk karena identitas biologis, gender, peran seks sosial dan orientasi seksual.

Identitas biologis *fujoshi* sebagai perempuan membuat mereka sulit untuk mengekspresikan identitas seksual mereka terhadap apa yang mereka suka. *Fujoshi* memiliki pemahaman jika cinta tidak mengenal gender, karena siapapun berhak untuk menyukai apa yang mereka suka. Perempuan penyuka *homoerotis* ini lah yang menjadi sorotan karena dianggap tidak normal dan diragukan juga kenormalan mereka dalam orientasi seksualnya. Sangat memungkinkan jika *fujoshi* hanya menyukai cerita *homoerotis* tetapi belum tentu menyukai kenyataan nya atau bahkan mereka memiliki pemikiran jika perilaku menyimpang menyukai sesama jenis salah. Tetapi beberapa bisa saja menyukai cerita *homoerotis* dan hubungan sesama jenis. Itu semua dapat diperhatikan ketika melihat orientasi seksual yang ditunjukkan oleh *fujoshi*.

Identitas seksual *fujoshi* terbentuk karena pengaruh dari budaya menikmati cerita *boys love* dan dengan siapa saja mereka berinteraksi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan jika *fujoshi* menemukan kenikmatan seksual dengan mengekspresikannya melalui tulisan dan gambar yaitu berupa *fanfiction* dan *doujinshi*. Cerita *homoerotic* dijadikan tempat untuk melampiaskan fantasi seksual mereka.

Kita bisa melihat identitas seksual *fujoshi* itu seperti apa dan dalam bentuk apa. Menggunakan negosiasi identitas seksual maka *fujoshi* bisa mengubah karakter mereka, sehingga beberapa orang tidak akan mengetahui jika *fujoshi* juga memiliki gender sebagai kaum maskulin yang bisa mengekspresikan fantasi seksual mereka. Orientasi seksual mereka diragukan bahkan dianggap mereka lesbi. Beberapa dari mereka bahkan ada yang dengan tegas menyatakan jika mereka normal. Menyukai hal yang berhubungan *homoerotic* belum tentu menjadikan mereka mengubah orientasi seksual.

1.3 Operasional Konseptual

1.6.1 *Fujoshi* dalam menegosiasikan identitas

Fujoshi merupakan sebutan untuk perempuan penggemar *fiksi boys love* baik itu manga, *anime* atau dramaCD. Secara harafiah diartikan *rotten girl* atau gadis busuk. *Fujoshi* memiliki konotasi negatif karena menyukai diluar kebiasaan normal terutama dalam hal percintaan. *Fujoshi* lebih menyukai cerita percintaan antara laki-laki dengan laki-laki atau *homoseksual* dan dalam bahasa Jepang disebut *yaoi*. Label *fujoshi* haruslah dipisahkan dari *otaku* (*otaku* wanita) karena tidak semua *otaku* menyukai cerita *boys love*. Secara generalisasi pemaknaan *fujoshi* telah menyebar ke seluruh dunia dan sudah banyak ditemukan *fujoshi* di berbagai negara (Putri : Jurnal *lingua cultural* vol 6, 2012).

Pengertian *fujoshi* inilah yang menjadikan *fujoshi* harus bisa menegosiasikan diri mereka untuk bisa diterima masyarakat umum. Dalam menegosiasikan diri *fujoshi* memilih cara yang

bermacam-macam serta bukti mereka untuk bisa meresistensikan diri. Negosiasi juga dilakukan juga untuk memberitahukan jika tidak semua *fujoshi* bisa dengan mudah mengekspresikan identitas seksual mereka, dimana pemikiran seksual dominan lebih menonjol. Menutupi apa yang disukai bentuk negosiasi *fujoshi* untuk bisa diterima dan menjadi masyarakat dominan.

Negosiasi dilakukan juga didalam berkomunikasi dengan keluarga, teman dan orang-orang disekitar mereka. Hal ini nantinya akan merujuk kepada hasil dari negosiasi yang dilakukan saat berkomunikasi, yaitu berupa kepuasan merasa dipahami, dihormati dan didukung. *Fujoshi* sebagai bagian dari kelompok minoritas mengharapkan bisa dipahami, dihormati dan didukung dengan melakukan negosiasi didalam berkomunikasi.

Hubungan dan komunikasi merupakan salah satu elemen negosiasi yang mana mempengaruhi identitas individu didalam bermasyarakat. *Fujoshi* sebagai bagian dari budaya populer menjadikan mereka berhati-hati menjalin hubungan baik itu dengan keluarga dan teman. Bermain negosiasi dalam berkomunikasi membentuk identitas baru yang dipengaruhi oleh kebudayaan populer. Identitas akan muncul dari bagaimana mereka berinteraksi, dimana akan terlihat identitas apa yang mereka gunakan.

Fujoshi melakukan hubungan dengan keluarga dan teman dilatar belakanginya adanya kepentingan tertentu. Bentuk hubungan yang terbentuk lebih secara emosional, dimana mereka mengharapkan kehormatan, rasa adil, dan pengakuan. Tidak bisa kita hindari jika *fujoshi* mendapatkan perlakuan seperti tidak dihormati, diberlakukan secara adil dan tidak diakui karena memiliki pemikiran yang berbeda dengan masyarakat normal. Negosiasi dilakukan untuk mendapatkan tiga kepentingan yang jika seorang individu mendapatkannya maka mereka akan dianggap ada dan disetarakan dengan masyarakat umum.

1.6.2 Resistensi *Fujoshi*

Resistensi diartikan juga mempertahankan diri menurut kamus besar bahasa Indonesia. Resistensi biasanya digunakan untuk istilah didalam sebuah kasus seperti resistensi diri berbagai penyakit. Maksud dari kalimat tersebut adalah mempertahankan diri dari berbagai penyakit atau selalu dalam keadaan sehat. Begitu juga dengan resistensi *fujoshi*, berarti maksudnya yaitu pertahanan diri *fujoshi*.

Resistensi *fujoshi* bisa kita lihat bagaimana mereka membela diri di media sosial. Pembelaan diri ini dilakukan karena adanya status penghinaan terhadap *fujoshi*. Penghinaan ini merupakan bentukan dari ketidak sukaan individu dengan pemikiran *fujoshi* yang dianggap tidak normal. Resistensi *fujoshi* ini bisa kita lihat dari gaya bahasa mereka menulis status, sehingga dapat dilihat juga negosiasi apa yang sedang mereka lakukan.

Resistensi menjadi bagian negosiasi *fujoshi* didalam berkomunikasi, didalam elemen negosiasi maka resistensi merupakan bentuk alternatif tindakan yang dilakukan *fujoshi* dalam berkomunikasi. Hal ini tidak akan terjadi jika tidak ada penyerangan dari pihak-pihak yang ingin menjatuhkan identitas *fujoshi* di mata masyarakat awam. Tindakan ini bisa kita lihat di media sosial seperti membuat status yang menguatkan jika pemikiran mereka itu tidak salah dan normal.

Resistensi yang dilakukan *fujoshi* dengan menggunakan bahasa merupakan bentuk interaksi simbolik nonverbal. Pemaknaan bahasa yang digunakan akan terlihat bagaimana mereka sedang menegosiasikan identitas mereka sebagai kelompok minoritas yang juga pantas dihormati, dipahami dan didukung. Makna bahasa yang di komunikasikan juga bisa memiliki arti jika mereka ada dan posisi mereka juga sama dengan kelompok minoritas lain.

1.6.3 Ideologi seksual dominan

Ideologi seksual dominan adalah laki-laki menyukai perempuan dan sebaliknya perempuan menyukai laki-laki. Tetapi bagaimana dengan *fujoshi* yang menyukai cerita

homoseksual? Mereka dikatakan tidak normal dan bahkan di anggap memiliki penyakit mental seperti pelaku *homoseksual*. Untuk kasus ini ideologi seksual dominan bertindak sebagai *judgment* dalam menentukan normal atau tidak nya individu.

Perlawanan terhadap ideologi seksual dominan sering ditemukan saat melakukan pembelaan kaum LGBT. Tidak pernah didengar bagaimana *fujoshi* juga ikut dalam melakukan pembelaan terhadap diri mereka yang telah dianggap tidak normal. Ketertutupan *fujoshi* inilah yang menjadikan mereka tidak terlalu membela diri, kecuali jika ada yang memulai melakukan penghinaan tanpa dasar yang jelas.

Ketertutupan *fujoshi* akan kegemaran mereka tidak akan lepas dari perubahan komunikasi yang tidak mereka sadari telah mengarahkan mereka untuk berhati-hati dalam berkomunikasi. Perubahan komunikasi terjadi dalam komunikasi interpersonal *fujoshi* terutama dengan keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Ideologi seksual dominan menjadi hal yang mengubah *fujoshi* menjadi berhati-hati dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan tidak semua orang bisa menerima apa yang digemari oleh *fujoshi* dimana mereka akan dianggap menjadi pendukung LGBT

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi menurut Husserl adalah ilmu fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Husserl juga mengatakan fenomenologi dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang (Engkus, 2009:9-10).

Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun bentuk bahasa. Struktur kesadaran ini pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman. Adapun dasar struktur kesadaran yang di sengaja, dapat ditemukan dalam analisis refleksi, termasuk menemukan bentuk-bentuk yang lebih jauh dari pengalaman (Engkus,2009:22). Dan tipe fenomenologi yang akan digunakan yaitu *existential phenomenology* dimana fenomenologi mengenai eksistensi manusia, termasuk pengalaman, tindakan dan pilihan bebas manusia dalam situasi kongkrit(Engkus,2009:26-27).

Pemilihan metode fenomenologi dalam penelitian ini melalui tahap pertimbangan dimana pengalaman individu menjadi sumber menciptakan pemaknaan akan realitas kehidupan. Pemaknaan akan realitas tersebut membentuk proses penciptaan komunikasi negosiasi identitas yang dialami oleh individu *fujoshi* dalam menampilkan identitas mereka dilingkungan keluarga, teman, kelompok dan media sosial. Proses komunikasi kemudian menciptakan esensi pengalaman yang bisa menggambarkan konstruksi sosial yang terbentuk dimana akan memberikan pemahaman terhadap keberadaan pemilik identitas *fujoshi*.

Pengalaman-pengalaman yang didapatkan haruslah bersifat riil dimana realitas akan digambarkan kembali sesuai dengan pengalaman individu *fujoshi*. Pengalaman mengenal konten *boys love* yang kemudian membentuk identitas sehingga individu *fujoshi* melakukan negosiasi identitas untuk penegasan identitas mereka yang dimiliki karena adanya penilaian negatif terhadap pembentukan identitas tersebut. Pengalaman mengenal konten *boys love* hingga membentuk identitas dan apakah menciptakan perilaku baru sebagai penegasan akan identitas yang dimiliki dilihat dari pengalaman individu *fujoshi*. Fenomenologi akan melihat pengalaman-pengalaman yang terbentuk secara sadar sehingga bisa melihat proses komunikasi negosiasi identitas apa yang terbentuk dan pengalaman yang diceritakan akan

membantu dalam menentukan esensi pemaknaan penegasan identitas dan bagaimana proses nya.

1.7.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu individu *fujoshi* yang memiliki umur 25-30 tahun dan sudah bekerja. Pernah bergabung dengan kelompok *fujoshi* atau kelompok penggemar budaya populer Jepang. Menyukai semua konten *boys love* seperti *manga*, *anime*, *fanfic*, *fanart*, *doujinshi*, film dan video porno.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

1.7.3.1 Data Primer

Data primer didalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber dan dilakukan secara informal dengan situasi pemikiran terbuka. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman narasumber terhadap suatu fenomena yang mereka alami.

1.7.3.2 Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah studi pustaka yang berasal dari buku-buku, jurnal, dan media sosial untuk membantu menganalisis hasil wawancara yang sudah ditranskrip.

1.7.3.3 Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode analisis data fenomenologi Stevick(1971)-Collaizi(1973)-Keen(1975). Ada beberapa tahap dalam analisis ini (Engkus,2009):

- a) Deskripsi lengkap peristiwa atau fenomena yang dialami langsung oleh informan

b) Dari pernyataan verbal informan, kemudian dilakukan beberapa tahapan :

1. Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian
2. Merekam atau mencatat pernyataan yang relevan tersebut.
3. Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih atau berulang
4. Mengelompokkan setiap unit makna kedalam tema-tema tertentu
5. Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema, termasuk pernyataan verbal yang menjadi inti unit makna
6. Dengan mempertahankan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi, peneliti membuat konstruk deskripsi struktural
7. Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena

c) Melakukan tahap pada bagian (b) pada setiap informan

d) Membuat penjelasan deskripsi tekstural dan struktural untuk menentukan makna dan esensi fenomena.

Setelah memilih metode analisis data, langkah berikutnya adalah melakukan organisasi dan analisis data(Engkus,2009), berikut tahapannya:

- a. Horizontalizing datang yang diperoleh, yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai narasumber, dan sudut pandang yang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian dan data lain yang memiliki nilai yang sama.
- b. Membuat daftar makna dan unit makna
- c. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu
- d. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural

- e. Membuat deskripsi struktural
- f. Menyatukan deskripsi tekstural dengan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan

1.8 Kualitas Penelitian

Kualitas penelitian paradigma *konstruktivis* dilakukan melalui dua kriteria yaitu *truthworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* merupakan kriteria yang berhubungan dengan tingkat kepercayaan terhadap data. *Transferability* merupakan kriteria yang menunjukkan dapat ditetapkannya hasil penetapan ke tempat lainnya yang memiliki derajat kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti. *Depandability* merupakan kriteria yang menunjukkan derajat apakah penelitian konsisten dan dapat di ulang kembali. *Confirmability* merupakan kriteria yang menunjukkan bahwa hasil penelitian berasal dari pernyataan informan bukan bias dari peneliti. *Authencity* atau orisinalitas penelitian dibuktikan dengan surat pernyataan peneliti mengenai orisinal penelitian (Guba & Lincoln, 2009:141).